ABSTRAK

Learning accounting that is held still centered on the teacher, while the students only as objects of teaching, this is because the process of learning is used still using conventional methods. Therefore, learning takes place monotonically make students bored and less excited. This study aims to improve student learning outcomes through its use of Accounting learning model X Quantum Teaching class in SMK Wahidin Cirebon Academic Year 2014/2015. Type of study is a quasi-experimental study. The population in this study were all students of class X Accounting SMK Wahidin Cirebon 2014/2015 school year, amounting to 154 students. Sampling was done using sampling and obtained purusive X AK class as class 1 and class X AK experiment 2 as class control. Data were collected using a questionnaire to determine the student's response and a booklet about the pre-test and post-test for students' cognitive learning outcomes data. The data analysis technique used is descriptive quantitative and qualitative description. Based on the research that has been done shows the average value of the pre-test experimental class is 61.11 and post-test experimental class is 79.17 while the average value of the pre-test control class is 63.37 and post-test control group 73.52. The results of statistical hypothesis testing using nonparametric Wilcoxon Ranks Negative value is 0 which means no impaired students. Students who have increased the value of the experimental class that as many as 36 students, it is seen from the value of Positive Ranks 36. sigifika value Wilcoxon test application of Quantum Teaching learning model the learning outcomes of accounting subjects of 0.000. This means that a table \( t < t' \) count \( t \) table \( (\alpha = 0.05. \) Df = n-2 then \( H_0 \) is accepted and \( H_a \) rejected. So it can be concluded the application of Quantum Teaching learning model significantly influence the results of this study accounting based on the significant value of 0.000 is less than 0.05.

Keywords: quantum teaching, learning outcomes.
Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang baik dalam pembinaan sumber daya insani. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat.

Pemerintah selalu melakukan inovasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Masalah serius dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Inovasi yang terbaru yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan adanya Kurikulum 2013 yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Salah satu langkah kongkrit yang dapat dilakukan dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan adalah perbaikan proses pembelajaran di kelas.

Selama ini guru masih mengalami kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga sulit bagi guru untuk menarik perhatian siswa dan mendorong partisipasi aktif siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Pada saat guru mengajar ada kecenderungan siswa tidak mendengarkan, acuh terhadap materi yang diajarkan oleh guru dan siswa akan merasa bosan, sehingga siswa mengalami kejenuhan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada umumnya guru cenderung mengajar berdasarkan pengalaman dan kebiasaan yaitu menggunakan teknik pengajaran yang sama meskipun menyampaikan materi pelajaran yang berbeda. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan para guru mengejar penyelesaian materi daripada menanamkan konsep yang lebih mendalam pada diri siswa. Siswa menjadi beranggapan bahwa pelajaran itu sulit dan membosankan karena identik dengan pelajaran teori saja. Pembelajaran yang dianggap membosankan dapat menyebabkan siswa cenderung malas dan tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Salah satu hal yang harus diketahui, bahwa komponen keahlian yang harus dikuasai oleh guru adalah kemampuan dalam mengajar siswa. Sebagai subjek, siswa adalah individu yang melakukan proses belajar mengajar. Siswa sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subjek belajar. Untuk itu, dari pihak siswa diperlukan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran akan muncul apabila guru menaruh perhatian pada keefektifan sistem pembelajaran. Selama ini guru masih mengalami kesulitan dalam menciptakan suasana belajar aktif, sehingga sulit bagi guru untuk menarik perhatian siswa dan mendorong partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru yaitu dengan menerapkan model pembelajaran quantum teaching. Dimana quantum teaching merupakan usaha guru untuk mengkonsentrasi berbagai interaksi dalam proses pembelajaran menjadi cara yang dapat mengubah prestasi peserta didik, dengan menyingkirkan hambatan belajar melalui penggunaan cara dan media pembelajaran yang tepat, sehingga peserta didik dapat belajar secara mudah dan alami. Model pembelajaran quantum teaching diharapkan mampu merangsang kreativitas siswa, karena dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya menerima secara pasif apa yang diberikan oleh guru tetapi siswa diharapkan aktif dan kritis dalam memecahkan masalah pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat mengetahui manfaat dari materi yang dipelajarinya, sehingga siswa akan lebih tertarik untuk belajar dan hasil belajar siswa meningkat. Model pembelajaran quantum teaching yang bersandar pada konsep : bawalah mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka, merupakan model pembelajaran yang menekankan kegiatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Tinjauan Pustaka

Menurut DePorter (2010:3) model pembelajaran Quantum Teaching adalah penggabungan belajar yang meriah dengan segala nuansanya yang berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas. Pembelajaran Quantum Teaching pertama kali digunakan di Super Camp, sebuah program percepatan Quantum Learning yang ditawarkan Learning Forum, yaitu sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan keterampilan akademis dan keterampilan pribadi.

Quantum Teaching adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan
dalam rancangan, penayajan, dan fasilitas Super Camp diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti Accelerated Learning (Lozanov), Multiple Intelligences (Gardner), Neuro Linguistic Programming (Grinder dan Bandler), Experential Learning (Hahn), Socratic Inquiry, Cooperative Learning (Johnson dan Jhonson), dan Elements of Effective Instruction (Hunter). Quantum Teaching merangkaiakan yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensori, multikeerdasan, dan kompleibel dengan otak, yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengihami dan kemampuan murid untuk berprestasi (DePorter, 2010:4).


Dua kutipan tersebut dengan gamblang menunjukkan bahwa ada bermacam-macam akar pandangan dan pikiran yang menjadi landasan pembelajaran Quantum Teaching. Berbagai akar pandangan dan pikiran itu diramu, bahkan disatukan dalam sebuah model teoritis yang padu dan utuh sehingga tidak tampak lagi asalnya yang pada gilirannya model teoritis tersebut diujicobakan secara sistemis sampai ditemukan bukti-bukti empirisnya.

Karakteristik Model Pembelajaran Quantum Teaching

Menurut Sugiyanto (2009:74-78) karakteristik model pembelajaran Quantum Teaching sebagai berikut:

a. Memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna.

b. Menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.

c. Menekankan kealamiahan dan kewajaran proses pembelajaran.

d. Menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran.

e. Memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran.

f. Menanamkan nilai dan keyakinan yang positif dalam diri pembelajar. Ini mengandung arti bahwa suatu kesalahan tidak dianggapnya suatu kegagalan atau akhir dari segalanya.

g. Mengutamakan keberagaman dan kebiasan sebagai kunci interaksi.

Menurut DePorter dalam Quantum Business (2008:54), Quantum Teaching memiliki karakteristik umum yang dapat memantapkan dan menguatkan sosoknya. Beberapa karakteristik umum yang tampak membentuk sosok pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Berpangkal pada psikologi kognitif, oleh karena itu, pandangan tentang pembelajaran, belajar, dan pembelajar diturunkan, ditransformasikan, dan
dikembangkan dari berbagai teori psikologik kognitif.

b. Bersifat humanistis, manusia selaku pembelajar menjadi pusat perhatiannya.

c. Bersifat konstruktivistis, artinya memadukan, menyinergikan, dan mengelaborasikan faktor potensi diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran.

d. Memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, dalam proses pembelajaran dipandang sebagai penciptaan interaksi-interaksi bermutu dan bermakna yang dapat mengubah energi kemampuan pikiran dan bakat alamiah pembelajar menjadi cahaya yang bermanfaat bagi keberhasilan pembelajar.

e. Menekankan pada penercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. Di sini penercepatan pembelajaran diandakan sebagai lompatan quantum.

f. Menekankan kealamianah dan kewajaran proses pembelajaran, kealamianah dan kewajaran menimbulkan suasana nyaman, segar, sehat, rileks, santai, dan menyenangkan.

g. Menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran.

h. Memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran.

i. Memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan dalam hidup, dan prestasi fisikal atau material.

j. Menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran.

k. Pembelajaran Quantum Teaching mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban.

l. Mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.

Hasil Belajar

Nana Sudjana (2005:5) menyatakan bahwa “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik”. Selanjutnya menurut Suratinah Tirtonegoro (2001:43) mengemukakan “hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu”.


Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2010: 22-31) mengemukakan secara garis besar
membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

a. Ranah kognitif
   Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:
   1) Pengetahuan
   2) Pemahaman
   3) Aplikasi
   4) Analisis
   5) Sintesis
   6) Evaluasi

b. Ranah Afektif
   Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek. Kelima aspek dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks sebagai berikut:
   1) Receiving/attending (penerimaan)
   2) Responding (jawaban)
   3) Valuing (penilaian)
   4) Organisasi
   5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai

c. Ranah Psikomotor
   Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkat keterampilan, yakni:
   1) Gerakan refleks yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar;
   2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
   3) Kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain;
   4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan;
   5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks;
   6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.


**Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Quasi Eksperimen” atau eksperimen pura-pura. Disebut demikian karena eksperimen jenis ini belum memenuhi persyaratan seperti cara eksperimen yang
dapat dikatakan ilmiah mengikuti peraturan-peraturan tertentu (Suharsimi Arikunto, 2010).

Pada penelitian kuasi eksperimen ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dimaksudkan untuk membandingkan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching dengan kelas kontrol yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional.

**Desain Penelitian**


![Tabel 1](image)

**Variabel Penelitian**


**Popoulasi dan Sampel**


**Pengolahan Data Kuantitatif**

Data yang diperoleh dari tes objektif diolah sehingga hipotesis mengenai keterampilan prediksi siswa dapat diuji. Pengolahan data juga bisa dilakukan dengan SPSS v. 16.0 *for windows*.

a. **Tes normalitas distribusi**

Menurut Basrowi dan Soenyono, (2007:78) mengatakan bahwa “dalam perhitungan menggunakan SPSS v. 16.0 *for windows* data terdistribusi normal dilihat dari nilai signifikansi atau nilai probabilitas, jika nilai signifikansi < 0,05 data tidak normal dan sebaliknya jika nilai signifikansi > 0,05 data dikatakan normal”.

---

196 Edunomic | Volume 3 No. 1 Tahun 2015
b. Tes Homogenitas Varians
Uji homogenitas juga bertujuan untuk menentukan rumus uji hipotesis yang akan digunakan. Adapun rumus yang digunakan adalah (Somantri, 2006:180):

\[
F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}
\]

Kemudian F dicocokkan dengan \( F_{\text{table}} \) dengan \( \alpha = 5\% \), \( df = k-1 \). Apabila \( F_{\text{table}} < F_{\text{table}} \), maka data dikatakan homogen.

c. Pengujian hipotesis
Karena pada penelitian ini menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka teknik pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran quantum teaching terhadap hasil belajar siswa dapat menggunakan uji terhadap dua perlakuan (uji t).

Setelah dilakukan tes uji normalitas distribusi pada data maka kita dapat mengetahui penggunaan statistik yang tepat dalam penarikan hipotesis. Jika salah satu kelompok data atau kedua kelompok data berdistribusi tidak normal maka uji hipotesis menggunakan statistik nonparametrik diantaranya adalah uji Wilcoxon. Sedangkan, jika data berdistribusi normal maka uji hipotesis menggunakan statistik parametrik yaitu uji t.

1) Uji Wilcoxon
Adalah sebuah tes hipotesis non-parametrik statistik yang digunakan ketika membandingkan dua sampel yang berhubungan atau pengukutan ulang pada sampel tunggal untuk menilai apakah populasi mereka berarti berbeda (yakni merupakan uji perbedaan pasangan).

Hipotesis statistik :
\[
\begin{align*}
\text{Ho} & : M_1 \leq M_2 \\
\text{Ha} & : M_1 > M_2 \\
\end{align*}
\]

Keterangan :
\[
\begin{align*}
M_1 & = \text{hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran quantum teaching} \\
M_2 & = \text{hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pembelajaran konvensional} \\
\end{align*}
\]

Hipotesis yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :
\[
\begin{align*}
\text{Ho} & : \text{Model Quantum Teaching berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa} \\
\text{Ha} & : \text{Model Quantum Teaching tidak berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.} \\
\end{align*}
\]

Apabila \( t_{\text{table}} < t_{\text{table}} \) (\( \alpha = 0.05 \), \( df = n-2 \) maka \( H_o \) diterima dan \( H_a \) ditolak.

Sementara, apabila \( t_{\text{table}} \geq t_{\text{table}} \) atau \( t_{\text{table}} \leq -t_{\text{table}} \) (\( \alpha = 0.05 \), \( df = n-2 \)), maka \( H_o \) ditolak dan \( H_a \) diterima.

2) Uji t
Apabila kedua varians data tersebut homogen dan normal maka dilanjutkan dengan uji t. Rumus uji t :

\[
\begin{align*}
t & = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \\
\end{align*}
\]
Hasil Angket Variabel X (Model Pembelajaran Quantum Teaching)

Model pembelajaran Quantum Teaching adalah model yang digunakan dalam rancangan penelitian dalam belajar yang dirangkai menjadi sebuah paket yang multisensori, multikecerdasan, dan kompatibel dengan otak, mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar, maka dengan menerapkan model pembelajaran tersebut diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang lebih berkualitas karena dengan model ini peserta didik dimotivasi untuk mengembangkan potensi belajarnya.

Data mengenai respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran Quantum Teaching yang dilakukan pada kelas eksperimen setelah selesai proses belajar mengajar. Penilaian respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran Quantum Teaching berdasarkan beberapa indikator, yakni menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membuat rancangan belajar yang dinamis dengan menerapkan rancangan TANDUR, menyajikan presentasi yang prima dengan menampilkan gaya bahasa danolah tubuh yang mendukung, dan melatih keterampilan belajar siswa. Berdasarkan hasil pengolahan data angket dapat diketahui hasil respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran Quantum Teaching yang dilakukan di kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 73,15%. Hal ini berarti bahwa lebih dari setengahnya respon siswa dapat menerima dengan baik penerapan model pembelajaran Quantum Teaching.

Hasil Pre-Test dan Post-Test

Tabel 5
Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol Mata Pelajaran Akuntansi

<table>
<thead>
<tr>
<th>Nilai</th>
<th>Eksperimen</th>
<th>Kontrol</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Pre-test</td>
<td>Post-test</td>
</tr>
<tr>
<td>Terendah</td>
<td>50,00</td>
<td>62,50</td>
</tr>
<tr>
<td>Tertinggi</td>
<td>81,25</td>
<td>90,63</td>
</tr>
<tr>
<td>Rata-Rata</td>
<td>61,11</td>
<td>79,17</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Uji Hipotesis

Penguji normalitas data dilakukan terhadap data pretes dan postes. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kolmogorov-Smirnov. Pengujian normalitas data *pre-test* dapat dilihat dalam tabel 4.29.

Tabel 6 Normalitas

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kelas</th>
<th>Kolmogorov-Smirnov(^a)</th>
<th>Shapiro-Wilk</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Statistic</td>
<td>Df</td>
</tr>
<tr>
<td>Pretes</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Eksperimen</td>
<td>.193</td>
<td>36</td>
</tr>
<tr>
<td>Kontrol</td>
<td>.126</td>
<td>36</td>
</tr>
<tr>
<td>Postes</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Eksperimen</td>
<td>.149</td>
<td>36</td>
</tr>
<tr>
<td>Kontrol</td>
<td>.165</td>
<td>36</td>
</tr>
</tbody>
</table>

\(a.\) Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa soal pretes tidak berdistribusi normal dengan nilai sign. pretes kelas eksperimen sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05 sedangkan nilai sign. kelas kontrol sebesar 0,157 yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa soal postes tidak berdistribusi normal dengan nilai sign. postes kelas eksperimen sebesar 0,041 dan nilai sign. kelas kontrol sebesar 0,014 yang lebih kecil dari 0,05.

Uji Homogenitas

Sama seperti uji normalitas, uji homogenitas juga diperlukan sebagai uji prasyarat analisis statistik. Pengujian homogenitas terhadap kedua data didasarkan pada ketentuan pengujian hipotesis homogenitas **Levene Test** yaitu jika nilai signifikansi > 0,05 maka dinyatakan bahwa kedua data memiliki varians yang homogen, sebaliknya jika nilai signifikansi > 0,05 maka dinyatakan bahwa kedua data tidak memiliki varians yang homogen.
Hasil uji homogenitas terhadap data prates disajikan dalam tabel 4.30

Tabel 7 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

<table>
<thead>
<tr>
<th>Test of Homogeneity of Variance</th>
<th>Levene Statistic</th>
<th>df1</th>
<th>df2</th>
<th>Sig.</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Pretes Based on Mean</td>
<td>1.269</td>
<td>1</td>
<td>70</td>
<td>.264</td>
</tr>
<tr>
<td>Based on Median</td>
<td>.987</td>
<td>1</td>
<td>70</td>
<td>.324</td>
</tr>
<tr>
<td>Based on Median and with</td>
<td>.987</td>
<td>1</td>
<td>68.807</td>
<td>.324</td>
</tr>
<tr>
<td>adjusted df</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Based on trimmed mean</td>
<td>1.212</td>
<td>1</td>
<td>70</td>
<td>.275</td>
</tr>
<tr>
<td>Postes Based on Mean</td>
<td>.182</td>
<td>1</td>
<td>70</td>
<td>.671</td>
</tr>
<tr>
<td>Based on Median</td>
<td>.315</td>
<td>1</td>
<td>70</td>
<td>.576</td>
</tr>
<tr>
<td>Based on Median and with</td>
<td>.315</td>
<td>1</td>
<td>69.648</td>
<td>.576</td>
</tr>
<tr>
<td>adjusted df</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Based on trimmed mean</td>
<td>.237</td>
<td>1</td>
<td>70</td>
<td>.628</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui tingkat signifikansi atau nilai probabilitas mean dengan uji Levene Test berada di atas 0,05 (soal pretes sebesar 0,264 > 0,05 dan soal postes sebesar 0,671 > 0,05). Hal ini berarti bahwa data-data pretes dan postes memiliki varians yang homogen. Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas diperoleh bahwa data tidak berdistribusi normal dan homogen, sehingga dilanjutkan uji hipotesis menggunakan statistik nonparametrik Wilcoxon dengan menggunakan program SPSS v. 16.0 for Windows.

Tabel 4.31 Hasil Perhitungan Uji Wilcoxon

<table>
<thead>
<tr>
<th>Ranks</th>
<th>N</th>
<th>Mean Rank</th>
<th>Sum of Ranks</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Negative Ranks</td>
<td>0</td>
<td>.00</td>
<td>.00</td>
</tr>
<tr>
<td>Positive Ranks</td>
<td>36</td>
<td>18.50</td>
<td>666.00</td>
</tr>
<tr>
<td>Ties</td>
<td>0</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>36</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

a. Postes < Pretes
b. Postes > Pretes
c. Postes = Pretes
Berdasarkan tabel tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa siswa yang mengalami penurunan nilai dari pretes ke postes tidak ada, hal ini terlihat dari nilai Negative Ranks sebesar 0 yang berarti tidak ada siswa yang mengalami penurunan nilai. Siswa yang mengalami peningkatan nilai pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching sebanyak 36 siswa, hal ini terlihat dari nilai Positive Ranks sebesar 36.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Test Statistics</th>
<th>Posts - Pretes</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Z</td>
<td>-5.237°</td>
</tr>
<tr>
<td>Asymp. Sig. (2-tailed)</td>
<td>.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

a. Based on negative ranks.
b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji wilcoxon penerapan model pembelajaran Quantum Teaching terhadap hasil belajar mata pelajaran akuntansi sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran Quantum Teaching berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar akuntansi hal ini berdasarkan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05.

Pembahasan Hasil Penelitian

Model pembelajaran Quantum Teaching adalah bagian ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas Super Camp diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti Accelerated Learning (Lozanov), Multiple Intelligences (Gardner), Neuro Linguistic Programming (Grinder dan Bandler), Experential Learning (Hahn), Socratic Inquiry, Cooperative Learning (Johnson dan Jhson), dan Elements of Effective Instruction (Hunter), Quantum Teaching merangkaiakan yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensori, multitasker, dan komplete dan otak, yang pada akhirnya akan memenuhi kemampuan guru untuk menghilami dan kemampuan murid untuk berprestasi (DePorter, 2010:4).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan bahwa dalam proses pembelajaran dipandang sebagai penciptaan interaksi bermutu dan bermaqna yang dapat mengubah energi kemampuan pikiran dan bakat alamiah pembelajar menjadi cahaya yang bermanfaat bagi keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran dalam prosesnya menyenangkan hambatan dan halangan sehingga menimbulkan hal-hal seperti: suasana yang menyenangkan, lingkungan yang nyaman, penataan tempat duduk yang rileks, dan lain-lain. Selian hal tersebut kealamian dan kewajaran menimbulkan suasana nyaman, segar sehat, rileks, santai, dan menyenangkan serta tidak membosankan. Kebermaknana dan kebermutuan akan menghadirkan pengalaman yang dapat dimengerti dan berarti bagi pembelajaran, terutama pengalaman perlu diakomodasi secara memadai.

Pembelajaran dengan model Quantum Teaching memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran. Konteks
pembelajaran meliputi suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang mendukung, dan rancangan yang dinamis. Sedangkan isi pembelajaran meliputi: penyajian yang prima, pemfasilitas yang fleksibel, keterampilan belajar untuk belajar dan keterampilan hidup.


Pembelajaran Quantum Teaching sangat menekankan pada kemampuan berpikir peserta didik ke taraf yang tinggi sehingga secara tidak langsung model pembelajarannya menuntut siswa untuk berpikir kritis tetapi dalam kegiatan yang menyenangkan, nyaman dan rileks. Berdasarkan hasil analisis dan penghitungan dapat diketahui hasil respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran Quantum Teaching yang dilakukan di kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 73,15%. Hal ini berarti bahwa lebih dari setengahnya respon siswa dapat menerima dengan baik penerapan model pembelajaran Quantum Teaching.

**Simpulan dan Saran**

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran Quantum Teaching terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:


2. Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran Quantum Teaching dapat dilihat dari jawaban angket yang disebarkan kepada siswa pada akhir pelajaran. Hasil respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran Quantum Teaching yang dilakukan di kelas X AK 1 (kelas eksperimen) memperoleh nilai rata-rata sebesar 73,15%.

3. Dari hasil Uji statistik berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas diperoleh bahwa data tidak berdistribusi normal dan homogen, sehingga dilanjutkan uji hipotesis menggunakan statistik nonparametrik Wilcoxon maka dapat diketahui bahwa siswa yang mengalami penurunan nilai dari pretes ke postes tidak ada, hal ini terlihat dari nilai Negative Ranks sebesar 0 yang berarti tidak ada
siswa yang mengalami penurunan nilai. Siswa yang mengalami peningkatan nilai pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching sebanyak 36 siswa, hal ini terlihat dari nilai Positive Ranks sebesar 36. Bahwa nilai signifikansi uji wilcoxon penerapan model pembelajaran Quantum Teaching terhadap hasil belajar mata pelajaran akuntansi sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran Quantum Teaching berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar akuntansi hal ini berdasarkan nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang membuktikan adanya hubungan yang positif antara pembelajaran Quantum Teaching dengan terhadap hasil belajar siswa. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Pihak sekolah diharapkan dapat mendorong dan memberikan dukungan kepada guru agar dapat mewujudkan pembelajaran Quantum Teaching dengan memberikan tambahan fasilitas dan sarana yang mendukung untuk kegiatan pembelajaran seperti LCD dan buku-buku referensi yang menunjang materi pelajaran sehingga siswa tidak hanya mengandalkan guru dan modul sebagai sumber belajar.

2. Sebaiknya para menggunakan model pembelajaran Quantum Teaching karena pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, dalam menerapkan metode ini hendaknya guru berinteraksi dengan siswa dan mampu menjadi moderator antar siswa agar siswa lebih aktif.

3. Guru harus mampu mengkondisikan siswa dalam model pembelajaran Quantum Teaching, hal ini dilakukan mengingat model pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk berfikir aktif dan kreatif dalam memahami materi sehingga perlu bimbingan dan arahan dari guru agar susana lebih kondusif.

DAFTAR PUSTAKA


